



## Analisis Kesulitan Siswa Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Materi Bilangan Prima, FPB, dan KPK

Vriska Nadilla Handayani<sup>1</sup>, Kezia Citra Kirana<sup>2</sup>, Wanda Adwi Kurnia<sup>3</sup>, Zelena Putri Dinata<sup>4</sup>, Een unaenah<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Muhammadiyah Tangerang

Email : [vriskanadila@gmail.com](mailto:vriskanadila@gmail.com)<sup>1</sup>, [keziacitra02@gmail.com](mailto:keziacitra02@gmail.com)<sup>2</sup>, [wandaadwi03@gmail.com](mailto:wandaadwi03@gmail.com)<sup>3</sup>, [zelenaputri9@gmail.com](mailto:zelenaputri9@gmail.com)<sup>4</sup>, [eenuna@gmail.com](mailto:eenuna@gmail.com)<sup>5</sup>

### Article Info

#### Article history:

Received July 12, 2025

Revised September 19, 2025

Accepted September 26, 2025

#### Keywords:

Learning Difficulties, Word Problems, Prime Numbers, GCF, LCM

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the difficulties faced by elementary school students in solving word problems related to prime numbers, greatest common factor (GCF), and least common multiple (LCM). A qualitative descriptive approach was used, with data collected through in-depth interviews with classroom teachers at SD Negeri Sukasari 4 Tangerang. The findings revealed that students' primary difficulties include understanding the language of the problems, inability to identify key information within the text, and weak skills in number factorization. Furthermore, teachers reported that many students struggled to connect mathematical concepts to the context of the word problems. The study recommends reinforcing conceptual understanding through contextual approaches, repeated practice with word problems, and the use of visual media to improve students' comprehension of prime numbers, GCF, and LCM.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



### Article Info

#### Article history:

Received July 12, 2025

Revised September 19, 2025

Accepted September 26, 2025

#### Kata Kunci :

Kesulitan Belajar, Soal Cerita, Bilangan Prima, FPB, KPK

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan yang dialami siswa sekolah dasar dalam menyelesaikan soal cerita matematika pada materi bilangan prima, faktor persekutuan terbesar (FPB), dan kelipatan persekutuan terkecil (KPK). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam terhadap guru kelas di SD Negeri Sukasari 4 Tangerang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan utama siswa meliputi pemahaman terhadap bahasa soal, ketidakmampuan mengidentifikasi informasi penting dalam soal cerita, serta lemahnya keterampilan dalam melakukan pemfaktoran bilangan. Selain itu, guru juga mengungkapkan bahwa sebagian siswa belum mampu mengaitkan konsep matematika dengan konteks soal cerita. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan pemahaman konsep melalui pendekatan kontekstual dan latihan soal cerita secara berulang, serta penggunaan media visual untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi bilangan prima, FPB, dan KPK.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*





**Corresponding Author:**

Vriska Nadilla Handayani

Universitas Muhamadiyah Tangerang

E-mail: [vriskanadila@gmail.com](mailto:vriskanadila@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam pendidikan karena matematika digunakan secara luas dalam segala bidang kehidupan memuat kepandaian dalam berhitung dan ketelitian dalam menjawab (Yuliana, 2024). Matematika juga merupakan ilmu yang sangat penting dikarenakan matematika ada dalam setiap proses kehidupan sehingga matematika termasuk ke dalam mata pelajaran yang membutuhkan tingkat pemahaman konsep yang tinggi, dalam kehidupan sehari-hari

Kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki oleh siswa sekolah dasar, karena mengintegrasikan pemahaman konsep matematika dengan kemampuan membaca dan menalar. Salah satu topik yang sering menimbulkan kesulitan bagi siswa adalah materi bilangan prima, faktor persekutuan terbesar (FPB), dan kelipatan persekutuan terkecil (KPK). Ketiga materi tersebut tidak hanya membutuhkan kemampuan berhitung, tetapi juga pemahaman mendalam terhadap sifat-sifat bilangan serta keterampilan dalam menerapkan konsep dalam konteks kehidupan sehari-hari (Nuryati & Darsinah, 2021).

Menurut (Robiatun Muharomah, 2023), penyebab utama kegagalan pemahaman soal cerita adalah kurangnya kecermatan siswa dalam membaca kalimat demi kalimat serta memahami apa yang diketahui dan ditanyakan soal. Secara teori, pemahaman soal cerita melibatkan dua proses utama: memahami isi narasi (semantic comprehension) dan menerjemahkan isi itu ke dalam bentuk matematika atau model (schematic/formal representation). Menurut (Rismadani.,2021), kedua proses ini harus terjadi secara simultan agar siswa dapat memecahkan masalah dengan tepat. Bila salah satu aspek tidak dikuasai, kualitas solusi akan terganggu.

Permasalahan ini menunjukkan perlunya analisis terhadap jenis kesulitan yang dihadapi siswa. Dengan mengetahui letak kesulitannya, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih tepat. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kesulitan siswa melalui wawancara dengan guru, untuk merumuskan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena kesulitan belajar siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika pada materi bilangan prima, FPB, dan KPK. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data secara alami dan mendalam berdasarkan sudut pandang informan di lapangan (Dr. Abdul Fattah Nasution, n.d.).

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang guru kelas V di SD Negeri Sukasari 4 Tangerang yang mengajar materi bilangan prima, FPB, dan KPK. Guru dipilih sebagai informan secara purposive karena dinilai memiliki pengetahuan langsung mengenai kesulitan siswa dalam pembelajaran matematika khususnya soal cerita.



Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan temuan sebelumnya mengenai jenis kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Pedoman wawancara mengacu pada aspek kesulitan belajar siswa, yaitu kesulitan dalam memahami konsep, keterampilan berhitung, serta pemecahan masalah dalam soal cerita (Permatasari et al., 2023). Sementara itu, Tobondo & Sinaga, (2014) menguatkan bahwa siswa sering mengalami kebingungan dalam menentukan operasi hitung yang sesuai pada soal cerita KPK dan FPB, serta kurang mampu menerjemahkan informasi verbal ke bentuk matematis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan yang dialami siswa sekolah dasar dalam menyelesaikan soal cerita matematika pada materi bilangan prima, FPB, dan KPK. Data diperoleh melalui wawancara dengan guru kelas V yang secara langsung mengajar materi tersebut. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan empat bentuk utama kesulitan siswa, sebagaimana dijelaskan berikut ini:

### **1. Kesulitan Memahami Bahasa Soal Cerita**

Guru menyampaikan bahwa salah satu kesulitan utama yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika adalah dalam memahami bahasa atau narasi soal. Meskipun secara teknis siswa dapat membaca dengan lancar, mereka sering kali tidak benar-benar memahami isi atau maksud dari soal yang dibacanya. Hal ini menyebabkan terjadinya kesalahan dalam mengidentifikasi informasi penting yang dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan matematika yang terkandung dalam soal tersebut.

Dalam beberapa kasus, ketika soal disajikan dalam bentuk narasi yang mengandung informasi kontekstual seperti kegiatan sehari-hari (misalnya jadwal kegiatan, pengulangan peristiwa, atau pembagian benda), siswa cenderung bingung dan tidak mampu memilah mana informasi yang relevan untuk diolah secara matematis. Mereka kesulitan dalam membedakan informasi penting (data numerik atau kata kunci operasional) dengan informasi tambahan yang hanya berfungsi sebagai latar cerita. Akibatnya, proses berpikir siswa tidak terfokus, dan langkah penyelesaian soal menjadi tidak tepat.

Kesulitan ini menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa mengaitkan teks naratif dengan konsep dan prosedur matematika yang telah mereka pelajari. Guru menegaskan bahwa selama ini siswa lebih sering diberikan soal-soal bentuk langsung (langsung menyebutkan angka dan operasi), sehingga mereka hanya mengandalkan kemampuan menghitung tanpa harus menganalisis makna kalimat soal. Ketika berhadapan dengan soal cerita, kemampuan membaca kritis dan menalar siswa menjadi tantangan tersendiri.

Menurut Insani (2022:22), lemahnya pemahaman bahasa juga berpengaruh terhadap interpretasi konteks masalah. Sebagian siswa mengalami kesulitan dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam soal cerita, terutama jika soal mengandung kata-kata yang tidak familiar atau menggunakan kalimat majemuk. Guru menyatakan bahwa siswa cenderung fokus pada angka-angka dalam soal tanpa memahami hubungan antar informasi yang disajikan. Hal ini tentu menghambat kemampuan mereka dalam menyusun strategi penyelesaian yang logis.



Temuan ini menunjukkan pentingnya integrasi antara pembelajaran bahasa dan matematika, terutama dalam kemampuan memahami kalimat dan teks naratif. Guru dapat membantu mengatasi kesulitan ini dengan memberikan latihan soal cerita secara bertahap, dimulai dari kalimat sederhana hingga kompleks, serta membiasakan siswa untuk menandai kata kunci dalam soal (Fariana et al., 2022). Penggunaan media visual dan diskusi kelompok juga dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kemampuan pemahaman siswa terhadap soal cerita matematika.

## **2. Kesulitan Mengidentifikasi Jenis Operasi Matematika**

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah kesulitan siswa dalam menentukan jenis operasi hitung yang tepat ketika menyelesaikan soal cerita, khususnya dalam membedakan antara penggunaan konsep FPB (Faktor Persekutuan Terbesar) dan KPK (Kelipatan Persekutuan Terkecil). Guru mengungkapkan bahwa siswa sering kali keliru dalam memilih konsep yang harus digunakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Sebagai contoh, ketika menghadapi soal yang berkaitan dengan penjadwalan pertemuan dua kegiatan yang berlangsung secara berkala, banyak siswa justru menerapkan konsep FPB, padahal soal tersebut secara konteks seharusnya diselesaikan menggunakan konsep KPK.

Kesalahan ini bukan hanya menunjukkan kurangnya pemahaman terhadap definisi FPB dan KPK, tetapi juga lemahnya kemampuan siswa dalam mengaitkan konsep-konsep matematika dengan situasi kehidupan nyata. Siswa cenderung hanya menghafal prosedur perhitungan tanpa memahami kapan dan mengapa konsep tersebut digunakan (Latifah et al., 2020). Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru bahwa pembelajaran sebelumnya lebih banyak menekankan latihan soal-soal rutin dan mekanis tanpa konteks yang bermakna, sehingga siswa kesulitan menerapkan pengetahuan mereka ke dalam bentuk soal cerita.

Lebih lanjut, guru menjelaskan bahwa siswa tidak terbiasa membaca dan menganalisis informasi dalam soal secara menyeluruh sebelum menentukan langkah penyelesaian. Mereka terburu-buru melakukan perhitungan tanpa memahami inti masalah yang disajikan dalam soal. Akibatnya, proses berpikir siswa tidak terarah dan berdampak pada kesalahan dalam memilih operasi matematika yang sesuai.

Temuan ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan pemahaman konseptual dan penerapan kontekstual. Khairani, (2025:15) Menyatakan bahwa, Guru perlu memberikan contoh-contoh soal yang mencerminkan situasi nyata, serta membimbing siswa untuk mengenali ciri-ciri soal yang membutuhkan penggunaan FPB atau KPK. Selain itu, diskusi kelompok dan tanya jawab interaktif dapat menjadi alternatif strategi untuk melatih siswa dalam mengidentifikasi jenis operasi yang tepat sebelum mulai menyelesaikan soal.

## **3. Kesulitan dalam Pemfaktoran Bilangan**

Kesulitan lain yang diungkapkan oleh guru adalah lemahnya kemampuan siswa dalam melakukan pemfaktoran bilangan. Pemfaktoran merupakan langkah dasar yang sangat penting dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan bilangan prima, FPB, dan KPK (Fariana et al., 2022). Namun, guru menyampaikan bahwa sebagian besar siswa belum menguasai teknik pemfaktoran secara baik, bahkan belum hafal daftar bilangan prima dasar seperti 2, 3, 5, 7, 11,



dan seterusnya. Hal ini menyebabkan siswa mengalami hambatan sejak awal ketika dihadapkan pada soal yang membutuhkan pemfaktoran untuk menentukan hasil akhir.

Guru menjelaskan bahwa ketika siswa diminta menyelesaikan soal cerita yang memuat konteks pembagian benda atau penjadwalan berdasarkan bilangan tertentu, mereka sering kali tidak tahu bagaimana memulai proses faktorisasi. Ketiadaan strategi sistematis menyebabkan siswa hanya menebak-nebak atau bahkan menyerah sebelum mencoba menyelesaikan soal. Misalnya, dalam menentukan FPB dari dua bilangan, siswa tidak tahu harus mulai membagi dengan bilangan prima terkecil dan tidak terbiasa menggunakan pohon faktor sebagai alat bantu visual.

Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan terhadap materi bilangan prima dan pemfaktoran belum tertanam secara konseptual. Sebagian siswa hanya mengandalkan hafalan rumus atau langkah-langkah tanpa memahami makna di balik proses tersebut. Padahal, kemampuan mengenali dan memecah bilangan menjadi faktor-faktornya merupakan keterampilan kunci dalam menyelesaikan soal-soal terkait FPB dan KPK, terutama jika dikemas dalam bentuk cerita.

Guru juga menekankan bahwa dalam proses pembelajaran sebelumnya, latihan pemfaktoran belum diberikan secara intensif dan bervariasi. Pembelajaran cenderung berfokus pada latihan soal tipe serupa, tanpa menantang siswa untuk berpikir fleksibel dalam memfaktorkan bilangan yang lebih kompleks. Oleh karena itu, banyak siswa hanya bisa menyelesaikan soal jika polanya persis seperti contoh yang diberikan guru.

Temuan ini menunjukkan bahwa penting bagi guru untuk memperkuat pemahaman dasar siswa tentang bilangan prima dan pemfaktoran melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan visual. Penggunaan pohon faktor, tabel bilangan prima, serta permainan angka berbasis pola dapat membantu siswa mengenali hubungan antarfaktor bilangan dengan lebih mudah. Latihan rutin yang terstruktur juga diperlukan agar siswa terbiasa menggunakan strategi pemfaktoran dalam menyelesaikan soal-soal cerita secara mandiri.

#### **4. Kesulitan Menyusun Langkah Penyelesaian Secara Sistematis**

Guru juga mengamati bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam menyusun langkah-langkah penyelesaian soal cerita secara sistematis dan logis. Meskipun beberapa siswa telah memahami isi soal, mereka tetap bingung menentukan langkah awal yang tepat untuk memulai proses penyelesaian. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap soal tidak serta-merta diikuti dengan kemampuan menyusun strategi penyelesaian yang terarah. Akibatnya, siswa sering kali melompat langsung ke tahap perhitungan tanpa melalui proses identifikasi data, penentuan strategi, dan penjabaran langkah kerja. Bahkan dalam beberapa kasus, hasil perhitungan siswa sebenarnya benar secara numerik, namun tidak menjawab permasalahan yang ditanyakan dalam soal.

Kesalahan ini mengindikasikan bahwa siswa belum terbiasa menjalankan tahapan pemecahan masalah secara terstruktur. Guru menyampaikan bahwa sebagian besar siswa belum mampu menerapkan langkah-langkah pemecahan masalah yang ideal, seperti yang dirumuskan dalam tahapan Polya, yakni: memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali hasil. Tahapan-tahapan ini belum menjadi pola pikir siswa



dalam menghadapi soal cerita, sehingga mereka cenderung menyelesaikan soal dengan cara instan tanpa mempertimbangkan proses yang tepat.

Guru juga menjelaskan bahwa selama pembelajaran matematika, latihan yang diberikan lebih menekankan pada hasil akhir dibandingkan proses penyelesaiannya. Akibatnya, siswa tidak mendapatkan pengalaman berpikir secara sistematis, dan tidak terbiasa menuliskan atau menjelaskan alasan dari setiap langkah yang mereka ambil. Hal ini tentu berdampak pada rendahnya kemampuan metakognitif siswa, yakni kemampuan untuk memantau dan mengevaluasi proses berpikir sendiri saat menyelesaikan masalah.

Kesulitan dalam menyusun langkah penyelesaian juga sering diperparah oleh kurangnya bimbingan guru dalam membiasakan siswa menuliskan proses berpikir mereka secara runtut (Ariska, 2020). Dalam praktik di kelas, siswa lebih sering diminta langsung menulis jawaban, bukan menjelaskan bagaimana mereka sampai pada jawaban tersebut. Hal ini menyebabkan siswa tidak memiliki strategi pemecahan masalah yang tertanam kuat.

Temuan ini menunjukkan pentingnya perubahan pendekatan dalam pembelajaran matematika, dari yang semula berorientasi pada hasil menjadi berorientasi pada proses. Guru dapat membimbing siswa secara bertahap dengan menggunakan model berpikir sistematis, memberi contoh soal dengan penjabaran langkah-langkah lengkap, serta mendorong siswa untuk menjelaskan alasan di balik setiap tindakan matematis yang mereka lakukan. Dengan pembiasaan ini, diharapkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita secara sistematis akan meningkat.

## **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar menghadapi berbagai kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita pada materi bilangan prima, FPB, dan KPK. Kesulitan tersebut mencakup pemahaman bahasa soal, identifikasi operasi matematika yang tepat, kelemahan dalam pemfaktoran bilangan, dan ketidakmampuan menyusun langkah penyelesaian secara sistematis. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa tantangan siswa tidak hanya terletak pada penguasaan konsep matematika, tetapi juga dalam kemampuan menghubungkan konsep tersebut dengan konteks masalah yang diberikan secara naratif.

Kesulitan siswa dalam memahami bahasa soal cerita menunjukkan lemahnya kemampuan literasi matematika. Hanan, (2023:23) menyatakan bahwa siswa yang belum terbiasa membaca dan menelaah soal dalam bentuk narasi cenderung gagal dalam mengidentifikasi informasi penting dan memahami inti permasalahan. Soal cerita menuntut kemampuan membaca pemahaman, bukan sekadar membaca mekanis. Oleh karena itu, siswa memerlukan pembiasaan dalam membaca soal secara cermat serta strategi untuk menandai kata kunci atau informasi penting dari suatu teks soal.

Pada aspek kesulitan mengidentifikasi jenis operasi matematika, ditemukan bahwa siswa masih mencampuradukkan konsep FPB dan KPK. Ini menunjukkan kurangnya pemahaman konseptual siswa terhadap perbedaan kedua materi tersebut dalam konteks penerapannya. Tobondo & Sinaga, (2014) menyebutkan bahwa siswa cenderung menggunakan pendekatan prosedural tanpa benar-benar memahami makna operasional dari FPB dan KPK, sehingga saat menghadapi soal yang bersifat kontekstual, mereka tidak mampu memilih strategi



yang sesuai. Hal ini menunjukkan pentingnya penguatan pemahaman melalui soal-soal aplikatif dan diskusi kontekstual di kelas.

Kesulitan dalam pemfaktoran bilangan juga menjadi kendala utama dalam penyelesaian soal cerita yang melibatkan FPB dan KPK. Proses pemfaktoran merupakan langkah awal dalam menemukan solusi dari soal yang berkaitan dengan pembagian dan kelipatan. Namun, siswa yang belum menguasai bilangan prima dan belum terlatih menggunakan metode seperti pohon faktor akan mengalami hambatan yang signifikan. Temuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya oleh (Mufidah et al., 2021), yang menyatakan bahwa kemampuan dasar seperti pengenalan pola bilangan sangat menentukan keberhasilan siswa dalam menyelesaikan soal lebih kompleks.

Selanjutnya, kesulitan dalam menyusun langkah penyelesaian secara sistematis memperlihatkan rendahnya kemampuan siswa dalam menerapkan strategi pemecahan masalah. Siswa sering langsung menuju hasil tanpa memperhatikan proses berpikir yang seharusnya dilalui, seperti memahami masalah, merencanakan strategi, melaksanakan, dan memeriksa hasil. Ketidakterbiasaan terhadap alur penyelesaian yang logis menyebabkan banyak siswa gagal menyelesaikan soal meskipun mereka memiliki kemampuan berhitung. Hal ini menunjukkan perlunya guru membimbing siswa dalam membangun kesadaran akan pentingnya proses berpikir matematis secara bertahap dan logis.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat bahwa pembelajaran matematika di sekolah dasar masih menghadapi tantangan dalam hal pengembangan pemahaman konseptual, keterampilan literasi soal, dan kemampuan berpikir sistematis. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada penguasaan prosedur, tetapi juga pada pemahaman konteks, pemecahan masalah, dan penguatan keterampilan berpikir kritis.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri Sukasari 4 Tangerang, dapat disimpulkan bahwa siswa sekolah dasar mengalami berbagai kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita pada materi bilangan prima, FPB, dan KPK. Kesulitan-kesulitan tersebut meliputi: (1) kesulitan memahami bahasa soal cerita, di mana siswa gagal mengidentifikasi informasi penting dari soal yang disampaikan secara naratif; (2) kesulitan membedakan penggunaan konsep FPB dan KPK dalam konteks soal cerita; (3) keterbatasan dalam melakukan pemfaktoran bilangan karena kurangnya penguasaan bilangan prima dan teknik pohon faktor; dan (4) kesulitan menyusun langkah penyelesaian soal secara sistematis akibat lemahnya pemahaman terhadap tahapan pemecahan masalah.

Temuan ini menunjukkan bahwa kesulitan siswa tidak hanya terkait kemampuan berhitung, tetapi juga melibatkan aspek literasi, pemahaman konsep, dan strategi berpikir logis. Oleh karena itu, pembelajaran matematika perlu dirancang secara lebih kontekstual dan menekankan pada proses berpikir siswa, bukan hanya pada hasil akhir.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Ariska, T. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V pada Materi KPK dan FPB Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Palembang. *El-Ibtidaiy:Journal of Primary Education*, 3(1), 36. <https://doi.org/10.24014/ejpe.v3i1.9674>
- Dr. Abdul Fattah Nasution, M. P. 2003. metode penelitian kualitatif, CV. Harva Creative
- Fariana, A. N., Nahli, N. M., Herdiawal, H., Fuadi, A., & Nurjannah, N. (2022). Diagnostik Kesulitan Belajar Matematika Siswa Pada Materi Fpb & Kpk Kelas V Sd Negeri. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 7(2), 1–7. <https://doi.org/10.47435/jpdk.v7i2.995>
- Hanan, M. P., Jannah, R. R., & Alim, J. A. (2023). Analisis Butir Soal Matematika Materi Kpk Dan Fpb Berbasis Cerita Di Sdn 111 Pekanbaru. *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa)*, 3(1), 92–106. <https://doi.org/10.46229/elia.v3i1.538>
- Insani, N., Riyadi, R., & Kamsiyati, S. (2022). Analisis kesulitan menyelesaikan soal cerita materi fpb dan kpk kelas iv sekolah dasar ditinjau dari gaya kognitif. *Didaktika Dwija Indria*, 9(6). <https://doi.org/10.20961/ddi.v9i6.51421>
- Khairani, S., 1 □, S., Fadhillah, D., Siagian, M. I., & Maulida, F. (2025). Analisis Pemahaman Konsep Dasar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar pada Materi KPK dan FPB. *Jurnalbasicedu*, 9(2), 415–420. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i2.9793>
- Latifah, U. L. N., Wakhyudin, H., & Cahyadi, F. (2020). Miskonsepsi penyelesaian soal cerita matematika materi FPB dan KPK sekolah dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 3(2), 181–195.
- Mufidah, Akina, & Fauziah, S. (2021). Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita FPB Dan KPK di Sekolah Dasar. *Jurnal Kreatif Online (JKO)*, 9(2), 111–118. <http://jurnal.fkip.untad.ac.id/index.php/jko>
- Nuryati, N., & Darsinah, D. (2021). Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 153–162. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1186>
- Permatasari, A. cahyani, Sari, J. A., Winanda, T., Saputra, R. I., Silvi, Annisa, P., & Fitriani, E. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Dalam Menyelesaikan Soal. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(1), 421–423. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i1.845>
- Rismadani, R. A., Arthatina, F. P., & Cahyadi, F. (2021). Kesulitan siswa menyelesaikan soal cerita matematika pada materi pecahan kelas v sdn jomblang 03 semarang berdasarkan langkah-langkah pemecahan masalah menurut polya. *DwijaJoka Jurnal Pendidikan Dasar & Menengah*, 2(3), 2776–5865.
- Robiatun Muharomah, D., Azizah, S., Amroh, A., & Andriyani, Y. (2023). Analisis Kesulitan Dalam Pemahaman Soal Cerita Matematika dengan Pendekatan Student Center Learning (SCL) dan Metode Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 17(1), 152–164. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v17i1.843>



- Tobondo, Y. V., & Sinaga, Y. V. R. (2014). Identifikasi dan Analisis Kesulitan Siswa Kelas IV Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Topik Pecahan, KPK dan FPB. In Prosiding Seminar Nasional Sains dan Pendidikan Sains IX2 (Vol. 5, Issue 1, pp. 848–854).
- Yuliana, E. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Kurikulum 2013 (K-13) Materi Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) Dan Faktor Persekutuan Terbesar (FPB) Kelas IV MI Yusuf Abdussatar Kediri Tahun Ajaran 2024/2025. *MODELING : Jurnal Program Studi PGMI*, 11(4), 130–143.